

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 KARAKTERISTIK ANAK USIA DINI

Pendidikan anak usia dini dilakukan sejak lahir sampai usia 6 tahun. Usia dini merupakan masa yang unik sebab merupakan masa pertumbuhan yang paling sensitif dan peka sekaligus kreatif. Oleh sebab itu pada masa usia dini diperlukan pendidikan yang dapat melakukan pendekatan dalam kegiatan pembelajaran untuk memusatkan perhatian anak. Masa tersebut merupakan masa keemasan dimana sangat tepat untuk menanamkan dasar-dasar pengembangan pada semua aspek perkembangan fisik, bahasa, sosial emosional, kognitif, moral dan nilai-nilai agama, kemandirian, dan seni.

Menurut pendapat Maria Montessori (dalam Megawangi,2004) tahapan perkembangan anak yang terpenting adalah pada usia enam tahun pertama. Oleh karena itu pada fungsi-fungsi tertentu dalam dirinya perlu mendapatkan rangsangan dan pengarahan agar tidak menghambat perkembangannya. Masa sensitif pada anak ini terjadi karena mengamati dan merasakan apa yang ada di lingkungan sekelilingnya, mengeksplorasi lingkungan yang diamati, sensitif terhadap objek-objek sederhana dan detail serta sensitif terhadap aspek-aspek sosial kehidupan.

Kartono (1986) mengungkapkan anak usia dini memiliki keunikan dan ciri-ciri tertentu sebagai berikut :

- a) Memiliki sifat Egosentris yaitu anak belum mampu memahami arti sebenarnya terhadap sebuah peristiwa, belum mampu memahami perasaan dan pikiran orang lain. Memiliki pemikiran yang masih sempit dan sederhana memandang dunia luar sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri.
- b) Bersifat Primitif yaitu anak hanya memiliki minat pada benda-benda dan kejadian yang sesuai dengan daya khayalannya. Anak akan membangun daya khayalnya sesuai dengan keinginannya sendiri.
- c) Memiliki Kesatuan jasmani dan rohani yang erat yaitu Anak mengekspresikan semua yang dirasakannya secara terbuka. Anak tidak dapat berbohong atau berpura-pura. Mengungkapkan semua perasaan dan keinginannya dengan ekspresi yang bebas, spontan dan jujur yang terlihat pada ekspresi wajah, tingkah laku dan bahasanya.
- d) Sikap hidup yang Fisiognomis yaitu Anak belum mampu membedakan antara benda mati dan benda hidup. mereka menganggap semua benda yang ada disekitarnya adalah makhluk hidup yang memiliki jiwa dan perasaan sama seperti dirinya. Anak pada usia ini sering mengajak bercakap-cakap benda maupun binatang yang ada disekitarnya ketika bermain.

2.2 KEPEMIMPINAN PADA ANAK USIA DINI

Kepemimpinan menurut Hadari Nawawi dan M. Martin Hadari dalam bukunya mengatakan bahwa kepemimpinan merupakan kecerdasan atau kemampuan mendorong sejumlah orang agar bekerjasama dalam melaksanakan kegiatan yang terarah guna mencapai tujuan yang diinginkan bersama. Sedangkan

menurut Sopardi yang dikutip oleh E. Mulyasa mendefinisikan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk menggerakkan, mengarahkan, mempengaruhi. Memotivasi, menasehati, memfasilitasi, membina serta membimbing yang mempunyai tujuan agar manusia sebagai media manajemen mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan administrasi yang efektif dan efisien.

Kepemimpinan pada anak usia dini adalah potensi dan bakat yang kemungkinan dimiliki dalam dirinya untuk digali, diasah, dan diarahkan dengan bantuan serta bimbingan dari orang dewasa disekitarnya agar potensi dan bakat tersebut dapat berkembang dengan maksimal. Sikap kepemimpinan yang diasah sejak usia dini menjadi modal untuk mereka kelak menjadi pemimpin berkualitas. Untuk memiliki sikap kepemimpinan tersebut tidaklah diperoleh dalam waktu yang singkat namun membutuhkan waktu yang panjang, ketelatenan, secara konsisten dan secara terus-menerus yang dilakukan disekolah, dirumah serta dilingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang sejak lahir.

Kepemimpinan pada anak usia dini meliputi sikap keberanian dalam menunjukkan perbuatan-perbuatan yang terpuji, seperti memimpin berdoa saat akan mulai belajar, memimpin barisan sebelum masuk kelas, memimpin kelompok kecil saat bermain, mempunyai inisiatif menjawab pertanyaan guru dengan pendapatnya, menyelesaikan tugas individu yang diberikan guru. Sikap kepemimpinan anak dapat terbentuk karena anak memperhatikan dan mengamati apa yang ada dan terjadi di sekelilingnya setiap hari. Selain itu dapat juga terjadi akibat dari pengaruh pola asuh yang didapat dari guru disekolah ataupun pola asuh yang dilakukan orang tua sehari-hari di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Sebuah pepatah mengatakan bahwa setiap anak dilahirkan sebagai seorang pemimpin, jika mereka diberikan kesempatan dan kebebasan untuk mengekspresikan, membuktikan dan mengeksplorasi potensi tersebut. Memberikan peluang dan kesempatan kepada anak dalam mengeksplorasi pendapat dan kemampuannya, secara tidak langsung akan membentuk sebuah kepercayaan anak terhadap lingkungannya sehingga akan tumbuh pula sikap kepemimpinan yang ada dalam dirinya.

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Rood J (2006), nilai-nilai karakter yang seharusnya ada pada seorang pemimpin, khususnya PAUD adalah kejujuran, kerjasama, integritas, keluwesan, kemandirian, dan ketrbukaan, Hal yang dimaksud pada uraian tersebut adalah bahwa sesungguhnya tidak ada batasan yang jelas tentang nilai karakter apa yang seharusnya diterapkan. Namun yang lebih penting bahwa nilai-nilai tersebut secara nyata mampu membangkitkan kemampuan memimpin seseorang, khususnya pada semua yang berkecimpung di dunia PAUD. Untuk memupuk agar sikap dan nilai kepemimpinan dapat tumbuh pada anak usia dini tentu saja memerlukan berbagai macam usaha dan strategi diantaranya dengan memberikan stimulasi secara terus menerus baik pada pendidikan disekolah maupun pendidikan dirumah. Stimulasi yang diberikan oleh guru di sekolah hendaknya distimulasikan juga dirumah oleh orang tua.

Sebagai upaya dalam rangka menumbuhkan nilai kepemimpinan pada anak usia dini, beberapa nilai kepemimpinan yang perlu distimulasi adalah :

1) Nilai Keberanian

Nilai keberanian untuk menumbuhkan sikap keberanian stimulasi yang dapat diberikan di sekolah yaitu dengan memberi berbagai kegiatan fisik maupun mental yang menantang seperti permainan-permainan dalam kegiatan out bon bersana. Keberanian dalam mengungkapkan pendapatnya saat menjawab pertanyaan guru, menceritakan pengalamannya didepan teman yang lain. Di rumah orang tua dapat melatih keberanian anak dengan memberi tugas sederhana untuk menentukan sendiri pilihannya saat memilih baju yang akan dipakai, menentukan kebutuhan sekolah yang diperlukan. Berani menyampaikan pesan kepada orang lain sesuai instruksi orang tua, berani bermain sendiri bersama teman sebaya.

2) Nilai Tanggung Jawab

Nilai Tanggung jawab pada anak usia dini adalah kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal ini dapat distimulasi dengan cara selalu memberi tugas individu maupun berkelompok yang harus diselesaikan tepat waktu. Pada saat anak mengerjakan tugasnya tersebut guru memberi bimbingan pada anak bagaimana cara yang tepat mengerjakan tugas-tugas tersebut agar dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Dengan menunjuk anak menjadi ketua kelompok bermain atau ketua dikelasnya sehingga timbul rasa bertanggung jawab membagi tugas pada teman yang lain. Sedangkan dirumah orang tua juga menerapkan rasa tanggung jawab dimulai ketika anak bangun tidur bertanggung jawab merapikan kembali tempat tidurnya, tanggung jawab

menjaga kebersihan badannya, menyiapkan peralatan sekolahnya, dan bertanggung jawab membereskan dan merawat mainannya saat selesai bermain.

3) Nilai kerja sama

Nilai kerjasama pada anak usia dini adalah kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dan berkoordinasi mengerjakan tugas dalam satu kelompok. Bentuk stimulasi yang dapat diberikan pada anak di sekolah yaitu bermain game berkelompok dalam permainan puzzle. Anak harus bekerja sama dan berkoordinasi dengan teman agar dapat menyelesaikan bentuk puzzle dengan cepat dan benar. Dirumah anak dapat berlatih bekerja sama dengan anggota keluarga yang lain membersihkan halaman, mencuci sepeda, atau membereskan dan merawat mainan bersama.

2.3 WAYANG SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN

Pengertian Media Pembelajaran adalah alat perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Media merupakan sesuatu yang bermanfaat sebagai penyampai pesan dari pengirim ke penerima yang sangat membantu menstimulasi pikiran dan perasaan terhadap minat serta perhatian siswa pada suatu proses belajar, demikian pendapat Arief sadiman dkk (2009:6). Sedangkan pendapat lain diungkapkan oleh Yusuf hadi miarso dkk (1984:48) yang menyatakan bahwa media merupakan wadah dari pesan yang ingin disampaikan oleh sumber yang akan diteruskan ke penerima pesan melalui pembelajaran yang mempunyai tujuan agar tercapai sebuah proses pembelajaran.

Sama halnya dengan pendapat Suarna (2002:145) yang menyebutkan keuntungan menggunakan media pembelajaran yaitu: a) menarik perhatian siswa. b) menambah minat belajar. Pada awalnya media memiliki fungsi sebagai alat bantu visual dalam proses belajar mengajar. Demikian pendapat Yunus Hadimiarso dkk (1984: 50) media memiliki fungsi sebagai sarana yang dapat menunjang pengalaman visual kepada siswa guna mendorong semangat belajar, memperjelas dan mempermudah siswa menyelesaikan masalah yang rumit menjadi lebih mudah dipahami. Dengan menggunakan media, keinginan dan minat siswa dalam kegiatan belajar mengajar menjadi meningkat.

Dari uraian diatas diketahui bahwa tujuan pembelajaran akan tercapai dengan adanya media pendidikan sebagai sarana dalam kegiatan belajar mengajar. Kualitas belajar siswa akan mengalami peningkatan karena media dapat membantu guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang dapat berpengaruh pada proses belajar mengajar.

Wayang sering diartikan sebagai bayang-bayang atau samar-samar yang bergerak sesuai lakon yang dihidupkan oleh seorang dalang (Ardian kresna, 2012:21) Wayang juga sering diartikan sebagai tiruan orang, benda-benda bernyawa, dan benda lainnya yang terbuat dari pahatan kulit binatang, kayu, kertas, dan rumput yang fungsinya untuk memerankan tokoh-tokoh dalam pertunjukan drama tradisional yang diperankan oleh dalang (Sri Hartati,2011). Adapun jenis-jenis wayang ada beraneka ragam diantaranya: wayang kulit, wayang golek, wayang beber, wayang kancil, dan masih banyak jenis wayang yang lain.

Perkembangan budaya wayang dari waktu ke waktu yaitu sebagai media penerangan, dakwah, pendidikan, pemahaman filsafat, serta hiburan. Wayang merupakan tontonan sekaligus tuntunan. Wayang merupakan gambaran dari sifat manusia dalam kehidupan didunia nyata yaitu sifat baik dan buruk yang diturunkan oleh para leluhur secara turun temurun kepada anak cucu mereka sesuai dengan tatanan adat yang berlaku. Gambaran atas berbagai problem yang terjadi pada kehidupan pribadi maupun umum. Dalam kehidupan pribadi, cerita wayang kulit memberikan penyelesaian berupa budi pekerti karena disampaikan melalui contoh-contoh dalam pertunjukan kesenian wayang, bukan gagasan melainkan mendidik (Sholikin,2011:12). Pagelaran wayang selalu mengandung berbagai unsur nilai kehidupan luhur yang didalam setiap ceritanya selalu memenangkan lakon kabaikan dan mengalahkan keburukan.

Penggunaan tokoh wayang sebagai media pembelajaran membuat siswa menjadi lebih paham akan isi cerita yang diceritakan guru. Hal ini dikarenakan dengan menggunakan tokoh wayang siswa dapat mengetahui dengan jelas bagaimana isi cerita. Siswa dapat mengkonkritkan apa yang ada dalam cerita, seperti tokoh-tokoh dalam cerita tersebut. Demikian pendapat yang diungkapkan oleh Wulandari (2015). Disamping itu wayang memiliki kekuatan sebagai media pendidikan dan komunikasi. Pendapat ini disampaikan oleh (Amir,1991,h 19) bahwa: sebagai pendidikan atau edukasi, nilai-nilai positif yang terdapat dalam cerita pewayangan yang sangat berguna untuk dipelajari yang kemudian akan diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pewayangan masing-masing tokoh memiliki karakter yang mengandung falsafah Indonesia, contohnya

adalah perbuatan baik, kejahatan, kesalahan yang dilakukan manusia, kisah tentang Tuhan, alam, dan sebagainya. Sebagai media komunikasi, wayang terbukti sangat ampuh sebagai penyampai pesan-pesan penting yang hendak disampaikan kepada masyarakat. Sebagai pagelaran yang diadakan pada setiap acara religi, wayang dahulu dipertunjukkan dalam upacara adat yang memiliki tujuan untuk menghindari malapetaka ataupun menghindari pengaruh roh-roh jahat. Namun seiring dengan perkembangan zaman wayang digunakan untuk menyampaikan dakwah-dakwah islam. Sebagai hiburan, wayang merupakan kesenian yang dapat dinikmati oleh berbagai kalangan masyarakat. Menjadi hiburan yang sangat menarik dengan berbagai ragam cerita yang diselipkan pula dialog-dialog yang lucu membuat penonton tertawa karena merasa sangat terhibur.

Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita wayang tersebut yang mempengaruhi terbentuknya dan proses dari pendidikan karakter. Tokoh-tokoh wayang yang sarat dengan filsafah kehidupan ini menjadi rujukan perilaku dari moral dan etika. Tokoh-tokoh wayang yang diperankan sebagai acuan untuk dijadikan panutan bagi yang menghayati karakternya. Demikian pendapat Sutrisno (2010:8). Karakter tokoh-tokoh yang baik inilah yang kemudian banyak memberi motivasi dan tuntunan dalam pengembangan karakter. Contohnya saja pada tokoh Pandawa (lima orang bersaudara), keluarga besar Pandawa ini biasa dijadikan rujukan dalam pencarian nilai-nilai moral yang baik, demikian sebaliknya tokoh Kurawa dan keluarganya yang menjadi cermin dari nilai-nilai moral yang buruk menjadi tuntunan bagi para penontonnya untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang buruk. Nilai karakter yang dapat

dikenalkan dalam pembelajaran PAUD menurut Nur Cholimah (Sutapa,2011:125) diantaranya adalah:

1. Arjuna memiliki karakter sikap sebagai pribadi yang selalu menepati janji, berbudi pekerti yang baik.
2. Bima memiliki karakter sikap yang teguh pendiriannya dan berjiwa ksatria.
3. Yudhistira memiliki karakter sikap yang jujur.
4. Sadewa memiliki karakter sikap yang selalu menyayangi dan memberi dukungan kepada saudara-saudaranya.
5. Karna memiliki karakter sikap setia dan tahu akan balas budi.
6. Pandu memiliki karakter sikap yang mencerminkan seorang raja yang memberi teladan sikap ksatria kepada anak-anaknya.
7. Kresna memiliki karakter sikap jujur dan berwibawa.
8. Rama memiliki karakter sikap yang bijaksana dan ksatria.

Pendidikan karakter dikenalkan melalui pemodelan positif dari orang dewasa. Melalui ucapan, perilaku, pikiran, perasaan, dan perbuatan yang dicontohkan orang dewasa yang dilakukan secara terus menerus. Sulhan (2006) mengemukakan pendapatnya bahwa peran pendidik dan tenaga kependidikan antara lain yaitu:

1. Menjadi figur teladan yang dicontoh anak dalam menumbuhkan karakter mulia antara lain berbuat baik, sopan santun, berprasaangka baik, dan memiliki semangat dalam melakukan suatu hal kebaikan.

2. Sebagai perancang yang membuat rencana kegiatan yang memiliki makna dengan mengutamakan pengembangan karakter peserta didiknya dalam penerapan proses belajar mengajar.
3. Sebagai komunikator yang menjembatani secara aktif, terbuka, dan bijaksana dalam mengkomunikasikan berbagai keadaan yang sedang terjadi saat ini tentang perkembangan moral yang baik ataupun yang buruk.

Pengembangan pendidikan karakter anak penting dilakukan sebab pada masa usia dini merupakan periode kritis dimana segala sesuatu yang dilihat dan didengar akan terekam kuat dalam memori dan tertanam kuat dalam dirinya, Pengembangan nilai-nilai karakter tersebut dapat dirancang dan dikembangkan melalui cara-cara sederhana disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini.

2.4 METODE KETELADANAN UNTUK MENUMBUHKAN NILAI KEPEMIMPINAN

Salah satu tujuan pendidikan karakter menurut Zubaidi (2011) adalah menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab pada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Untuk memiliki jiwa kepemimpinan membutuhkan waktu yang cukup lama. Jiwa kepemimpinan itu sendiri sudah terbentuk dalam diri seseorang sejak usia dini. Oleh sebab itu Saat yang tepat menanamkan kepemimpinan pada seorang anak. adalah ketika masih di usia dini agar karakter tersebut dapat tertanam kuat dalam kepribadiannya. Mengajarkan nilai kepemimpinan pada anak usia dini merupakan suatu hal yang sangat penting karena pada usia dini merupakan fase awal proses pembentukan karakter. Faktor-

faktor yang dapat menumbuhkan nilai kepemimpinan dalam diri anak diantaranya yaitu:

1. Faktor yang berasal dari diri sendiri

a. Faktor Internal:

Faktor yang berasal dari dalam diri anak yang berperan mempengaruhi terbentuknya karakter kepemimpinan anak antara lain: Kedisiplinan, tanggung jawab. Jujur. Percaya diri, perasaan empati dan simpati, sikap berani, dan masih banyak yang lainnya.

b. Faktor Eksternal:

1. Faktor Lingkungan Keluarga. Keluarga tempat anak pertama mendapatkan pendidikan ketika usia dini yang merupakan tahap periode kritis meniru perilaku orang disekitarnya. Orang tua hendaknya mampu menjadikan dirinya teladan yang baik bagaimana cara memimpin keluarganya agar tercipta keharmonisan diantara anggota keluarga yang lain.

2. Faktor Lingkungan Sekolah. Sekolah merupakan tempat anak mendapatkan berbagai macam ilmu untuk perkembangan semua aspek yang dimiliki baik kognitif, afektif dan psikomotorik. Sebagai pendidik sekaligus pengajar guru berperan sangat substansial untuk menumbuhkan karakter kepemimpinan anak sebab guru memiliki bekal pendidikan dan kompetensi yang lebih baik sehingga paham cara memberi pendidikan yang benar pada anak.

3. Faktor Lingkungan Masyarakat: Lingkungan masyarakat merupakan tempat anak memperoleh ilmu lain yang tidak diajarkan di sekolah maupun dalam keluarga. Anak dapat mengenal berbagai macam karakter manusia dalam satu lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu orang tua berkewajiban mendampingi anak ketika bersosialisasi di masyarakat agar tidak terpengaruh oleh berbagai hal negatif di lingkungan masyarakat tersebut.

Menurut pernyataan yang dikemukakan oleh Ujang Rahmad (2016) terdapat beberapa langkah-langkah yang dapat menstimulasi tumbuhnya nilai kepemimpinan pada anak.

1. Mengajarkan sikap tanggung jawab kepada anak.

Memiliki sikap tanggung jawab merupakan hal yang penting dimiliki oleh seorang pemimpin. Sebagai cara untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak dengan memberi sebuah tugas atau amanah untuk dilaksanakan. Dengan cara yang lain dapat menunjuknya menjadi ketua kelompok atau ketua kelas sehingga timbul rasa tanggung jawab memimpin dan mengatur teman-temannya didalam kelas.

2. Menanamkan sikap disiplin pada anak.

Disiplin merupakan cara menetapkan waktu agar dapat digunakan secara efektif. Cara untuk menumbuhkan dan melatih sikap disiplin dapat dilakukan melalui pemberian tugas yang harus dan diselesaikan tepat pada waktu yang telah ditentukan, jika tugas tersebut tidak selesai dikerjakan maka akan mendapat sanksi dan yang dapat mengerjakan tugas selesai pada waktunya

akan mendapatkan hadiah.. Tidak datang terlambat di sekolah, berpakaian rapi, dan masih banyak yang lainnya.

3. Mendidik anak agar berani

Salah satu ciri karakter kepemimpinan adalah memiliki sikap keberanian yang tinggi. Berani menanggung konsekuensi dari keputusan yang dibuatnya. Cara efektif untuk menumbuhkan sikap keberanian pada anak diantaranya melalui cara menunjuk anak untuk memimpin barisan, berdiri didepan kelas menjawab pertanyaan-pertanyaan, mengajak anak melakukan permainan yang menguji mentalnya, berani maju ke depan untuk menceritakan pengalamannya saat berlibur, dan masih banyak kegiatan yang lainnya..

4. Mengajarkan sikap menyayangi terhadap sesama

Perasaan empati dan simpati terhadap keadaan orang lain merupakan bibit yang dapat menumbuhkan sikap ingin memberi perlindungan dan menjaga orang yang ada disekitarnya. Cara yang mudah untuk menanamkan sikap kasih sayang tersebut dengan memberi nasehat tentang pentingnya menyayangi orang-orang yang ada disekitar kita dengan berbagi jika mempunyai sesuatu yang lebih untuk yang sedang membutuhkan, menawarkan bantuan pada teman yang sedang kesakitan karena terjatuh, berbagi bekal ketika waktu istirahat di kelas, dan lain sebagainya.

5. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler

Berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah merupakan sarana positif untuk mengasah berbagai kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan minat dan bakatnya. agar dapat lebih berkembang dan dapat

berprestasi. Kegiatan ekstrakurikuler sangat membantu perkembangan karakter kepemimpinan anak. Anak akan diajarkan tentang cara bersikap mandiri, tanggung jawab, disiplin, berani, toleransi, bekerjasama, dan lainnya seperti halnya pada kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, PMI, Pencinta Alam yang banyak menanamkan sikap-sikap kepemimpinan.

6. Peneladanan Tokoh

Meneladankan tokoh-tokoh kepemimpinan yang terkenal memiliki sikap kepemimpinan dan kebijaksanaannya baik tokoh-tokoh sejarah maupun tokoh yang ada disekitar lingkungannya.

7. Membekali Anak Pendidikan Agama

Membekali anak tersebut dengan pendidikan agama sebab agama adalah pedoman hidup bagi setiap orang. Alangkah baiknya apabila sejak usia dini anak-anak sudah diberi bekal tentang pendidikan agama. Sebab pendidikan agama memberi pelajaran pada manusia untuk menjadi individu yang berakhlakserta menjadi pemimpin untuk dirinya sendiri dan menjadi pemimpin bagi orang lain.

Kesuksesan dalam suatu proses pembelajaran adalah adanya sebuah metode yang tepat untuk diterapkan agar waktu dan energy yang dikeluarkan oleh pendidik tidak sia-sia. Dengan metode yang tepat maka materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik akan mudah diserap oleh anak didik. Kesalahan dalam menerapkan metode pembelajaran justru akan menjadi penghalang bagi suksesnya proses belajar mengajar yang berdampak kurang efektif bagi anak didik.

Metode keteladanan merupakan salah satu strategi yang efektif dalam proses pembelajaran yang menjadikan orang tua, guru, atau tokoh masyarakat untuk dijadikan figure atau contoh yang baik agar ditiru. Anak usia dini membutuhkan figure keteladanan yang dapat mereka andalkan yang bisa menjadi panutan dalam masa perkembangan menjadi makhluk sosial. Dengan metode keteladanan yang diterapkan pada saat pembelajaran kepada anak maka pendidik bukan hanya menyampaikan sebuah teori belaka, namun mengajak anak untuk belajar merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui metode keteladanan, materi-materi pembelajaran yang disampaikan akan melekat pada diri anak apabila distimulasikan setiap saat tanpa batasan waktu. Keteladanan merupakan upaya menanamkan akhlak, adab, dan kebiasaan-kebiasaan baik yang diajarkan dan dibiasakan oleh orang terdekat (Ishlahunnisa',2010:42).

Adanya figur yang akan menjadi panutan untuk ditiru anak merupakan implementasi dari keteladanan. Anak akan meniru apa saja yang dilihat pada sosok seorang figur, mulai dari tingkah laku, perangainya yang baik, sikap dan kepribadiannya, cara bicara, cara berpakaian, dan lain sebagainya. Apabila implementasi dari keteladanan tersebut dapat diterapkan dengan baik, secara langsung anak akan meniru sosok figure tersebut. Salah satu sifat anak adalah meniru apa saja yang dilihat dan dilakukan, setelah itu akan merekamnya dengan baik. Oleh sebab itu anak membutuhkan keteladanan yang baik untuk membantu tercapainya pertumbuhan dan perkembangan yang optimal dan menyeluruh.

Semua makhluk hidup di muka bumi ini selalu belajar dengan cara meniru (Zahrofi,2002). Manusia selalu melalui proses meniru. Demikian juga dengan

seorang anak. Mereka belajar dari orang tuanya dengan cara melihat, kemudian menirukan. Karena manusia terlahir dalam keadaan lemah, tidak berdaya dan tidak mengerti apa-apa. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa pentingnya sebuah keteladanan dalam kehidupan manusia sehari-hari, sebab setiap manusia memiliki sikap meniru. Sifat meniru tersebut dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap seseorang dalam menjalani kehidupan.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2000:619) keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru dan di contoh. Keteladanan memiliki pengaruh yang baik terhadap pembentukan sebuah kepribadian pada diri manusia. Keteladanan juga memiliki arti sebuah wujud dari usaha yang dilakukan secara sadar yang tercermin dari sikap dan tingkah laku guna mencapai tujuan tertentu. Keberhasilan tersebut terukur dari indicator perubahan perilaku orang yang menjadikannya figure panutan menjadi selaras dan seimbang sesuai dengan tujuan tertentu yang dikehendaki. (Utami,2000)

Pentingnya sebuah keteladanan nilai kepemimpinan yang diambil dari figur seorang pemimpin yang baik, akan membawa pengaruh positif pada anak sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Figur keteladanan terbentuk dari keteladanan yang ada disekitar lingkungannya. Jika figure yang diteladani adalah pribadi yang baik, jujur, bijaksana, peduli social, maka akan banyak orang serupa dijumpai di lingkungan tersebut. Sebaliknya jika figure keteladanan memiliki pribadi yang buruk, curang, penipu, koruptor, atau tindak asusila yang lain, maka tidak heran akan dijumpai orang-orang yang sama pribadinya di lingkungan

tersebut. Seseorang yang meyakini seorang tokoh untuk diteladani tentu saja akan mencotok dan meniru apa yang dilakukan oleh tokoh tersebut.

Anak usia dini membutuhkan keteladanan figure tokoh untuk membantu menumbuhkan nilai kepemimpinan dalam dirinya, Hal ini sesuai dengan karakteristik dari anak usia dini yang suka meniru, sangat tepat apabila memberikan stimulasi secara terus menerus tentang nilai kepemimpinan melalui keteladanan seorang tokoh. Dengan demikian anak secara langsung akan meniru dan mencontoh apa yang lihat dan didengar. Hal tersebut akan membawa pengaruh yang positif jika anak mampu mangaplikasikannya dalam tindakan sehari-hari. Anak akan memiliki bekal dan kemampuan menjadi seorang pemimpin sebab dalam dirinya sudah tumbuh nilai kepemimpinan yang sudah ditanamkan sejak dini.

2.5 NILAI KEPEMIMPINAN DAN KETETELADANAN TOKOH WAYANG GATUTKACA

1. Figur Tokoh Wayang Gatutkaca

Gatutkaca adalah tokoh wayang yang cukup dikenal oleh semua kalangan masyarakat diantara tokoh-tokoh wayang yang lain. Dalam kisah cerita Kitab Mahabarata Gatutkaca adalah seorang raja dari kerajaan Pringgadani yaitu kerajaan raksasa mewarisi tahta dari Dewi Harimbi ibunya. Gatutkaca terkenal dengan julukan sebagai ksatria "otot kawat, tulang besi". Gatotkaca ditakdirkan sebagai ksatria yang tangguh karena Ia adalah putra dari Bima, Sang Werkudara keturunan Pandawa. Gatotkaca

dilahirkan dari perkawinan yang berlatar belakang keluarga raksasa yakni Bima dan Dewi Harimbi. Dari ibunya yakni Dewi Harimbilah garis keturunan raksasa itu berasal. Sejak kecil Gatotkaca sudah memiliki bakat sebagai ksatria. Para dewa sudah melatih dan mengasah kemampuan dan bakat tersebut sehingga Gatotkaca kecil sudah dapat diandalkan dalam membela kebenaran dan menumpas kejahatan. Semua kekuatan Ia dapat ketika Tetuka kecil (nama bayi Gatotkaca) dimasukkan ke dalam Kawah Candradimuka dan didalamnya ia mendapat berbagai macam kekuatan dari para dewa. Dengan menggunakan kemampuannya para Dewa berupaya hingga berbagai kekuatan tersebut dapat melebur menjadi satu dalam tubuhnya. Peran sertanya dalam membantu dewa menumpas kejahatan juga membuatnya dianugerahi kemampuan terbang. Ia juga memiliki kekuatan Aji Narantaka yang membuat tubuhnya kebal terhadap senjata apapun dan Aji Brajamusti yang dapat menghancurkan apapun atau siapapun yang dihantamnya.

Dalam cerita novel Mahabarata karya Nyoman S. Pandit, buku tersebut mengisahkan tentang salah satu epos yang terkenal dari india, yakni epos Mahabarata. Dalam cerita novel Mahabarata karya Nyoman S. Pandit ini terdapat beberapa karakter yang perlu dicontoh dan ditanamkan pada anak usia dini. Salah satu contoh karakter yang baik untuk ditanamkan pada anak usia dini adalah karakter yang dimiliki oleh Gatotkaca. Tokoh Gatotkaca diceritakan sebagai seorang raja pemberani, seorang pemimpin pasukan perang yang tangguh, dapat dilihat pada cerpen berjudul “ Perang

di Hari Ketiga “ dalam kumpulan cerpen novel Mahabarata karya Nyoman S. Pendit tersebut diceritakan bahwa dalam sebuah pertempuran melawan Pasukan Duryudana, Bima dan anaknya Gatutkaca dapat menguasai medan perang mengalahkan lawannya pasukan Duryudana. Dalam pertempuran tersebut Gatutkaca bersama pasukan yang dipimpinnya nampak lebih unggul dari ayahnya Bima yang terkenal memiliki kekuatan yang luar biasa (Pendit, 2014: 281). Gatutkaca segera menolong ayahnya yang nampak kelelahan dengan menganbil alih memimpin pasukan perangnya untuk tetap bertempur menyerang pasukan Kurawa (Pendit, 2014: 285). Diceritaka pula dalam kumpulan cerpen yang berjudul “ Gugurnya Maha Patih Bhisma “ bahwa Gatutkaca tak dapat menahan kesedihannya melihat Bhisma yang sangat disayangi gugur dalam medan perang. Dengan kekuatan yang ia miliki, Gatutkaca memimpin pasukannya menyerang bala tentara kurawa hingga kacau balau (Pendit, 2014:297).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Gatutkaca adalah figur seorang pemimpin yang memiliki nilai kepemimpinan pemberani dan berjiwa ksatria, rela berkorban, tanggung jawab untuk melindungi dan menyelamatkan pasukan dan keluarganya.

Dalam kehidupan nyata saat ini tokoh Gatutkaca sering kali menjadi simbol teladan sikap kepemimpinan di kalangan masyarakat luas. Seperti yang dikutip oleh Tribun Jogja.com, pada senin, dua puluh empat bulan juli duaribu tujuh belas. dengan judul “ Jadilah Pemimpin Seperti Gatutkaca “ menguraikan sebuah kalimat” Untuk itu kami ingatkan para pemimpin

yang saat ini tengah bertahta agar berintegritas,tegas,berwibawa seperti Gatutkaca.” Diharapkan calon – calon pemimpin yang ingin maju di pemilihan mendatang bisa meniru sosok Gatutkaca.” (<http://jogja.tribunnews.com/2017/07/24/jadilah-pemimpin-seperti-Gatutkaca>)

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa tokoh wayang Gatutkaca memiliki sisi kepribadian yang positif yang mencerminkan nilai kepemimpinan yaitu pemberani, jujur, tegas, bertanggung jawab, rela berkorban, sehingga diakui oleh masyarakat patut dijadikan contoh dan teladan nilai kepemimpinan yang diharapkan mampu mengarahkan seorang pemimpin untuk menjadi pemimpin yang berkualitas.

2. Alasan Memilih Keteladanan Tokoh Wayang Gatutkaca

Keteladanan tokoh wayang Gatutkaca dinilai tepat dapat membantu menstimulasi dalam upaya menumbuhkan nilai kepemimpinan pada anak usia dini. Anak akan tertarik ketika ditampilkan seorang tokoh baru yang jarang mereka ketahui sebelumnya. Hal ini sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. Anak cenderung memperhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang dilihat dan didengar, terutama pada hal-hal yang baru, (M.Sugandhi,:2011:48-50)

Anak- anak mungkin sudah pernah mengenal dan mendengar tokoh-tokoh super hero yang sering mereka lihat di televisi, namun belum begitu mengenal dan mendengar ada seorang tokoh super hero dari dunia

pewayangan yaitu Gatutkaca. Dengan latar belakang kisah tokoh Gatutkaca yang menarik yaitu digambarkan memiliki kelebihan-kelebihan sejak kecil hingga dewasa sebagai sosok yang sangat kuat dan hebat karena memiliki tubuh berotot kawat dan bertulang besi, dapat terbang di angkasa walaupun tak bersayap, bisa berubah menjadi raksasa, mempunyai bermacam-macam senjata perang. Hal tersebut akan membuat anak tertarik untuk lebih jauh mengenal sosok tokoh Wayang Gatutkaca, sebab anak senang dengan hal-hal yang kaya dengan fantasi dan imajinatif. M Sugandhi (2011:48-50) tentang karakteristik anak usia dini.

Selain dari kekuatan dan kehebatan fisik yang dimiliki Gatutkaca, kehebatan yang lain adalah Gatutkaca sebagai seorang raja sekaligus ksatria memiliki nilai kepemimpinan yang patut diteladani. Gatutkaca terkenal dengan sikapnya yang pemberani, jujur, tanggung jawab, tegas, berwibawa, rela berkorban dalam membela kebenaran dan keadilan dimuka bumi. Kepribadian tokoh Gatutkaca tersebut menjadikan dirinya sebagai sosok yang sangat disegani oleh rakyatnya dan ditakuti oleh semua musuh-musuhnya.

Dari uraian diatas dapat disampaikan bahwa melalui keteladanan nilai kepemimpinan yang dimiliki tokoh wayang Gatut kaca yang diimplementasikan pada kegiatan pembelajaran di kelas diharapkan dapat membantu menstimulasi untuk menumbuhkan nilai kepemimpinan anak usia dini tentang nilai keberanian, tanggung jawab dan bekerjasama.

2.6 KERANGKA BERPIKIR

Berdasarkan hasil observasi pada siswa kelompok B di PPTPuspa Indah menunjukkan bahwa nilai kepemimpinan yang meliputi nilai keberanian, tanggung jawab, dan kerjasama pada sebagian siswa masih kurang. Hal ini terlihat ketika masih banyak siswa belum muncul keberanian untuk memimpin barisan, mengungkapkan pendapatnya, menjawab pertanyaan dengan antusias, masih terlihat perilaku kurang bertanggung jawab menyelesaikan tugas individu yang diberikan guru, dan membereskan merawat mainan, belum mampu bekerja sama dalam tugas kelompok bermain dan belajar.

Sebagai upaya untuk menumbuhkan nilai kepemimpinan anak perlu distimulasi secara terus menerus. Guru menggunakan metode keteladanan sebab merupakan metode yang sangat efektif untuk membantu menumbuhkan nilai pemimpin sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang suka meniru. Guru memilih figur keteladanan tokoh wayang Gatutkaca yang memiliki latar belakang kisah yang menarik. Disamping memiliki kepribadian yang mencerminkan nilai kepemimpinan, Gatutkaca juga memiliki kelebihan dan kekuatan fisik yang tak kalah hebat dengan tokoh super hero yang dikenal oleh anak-anak, karena anak usia dini suka akan hal-hal yang imajiatif dan fantastik. Guru juga memberikan kegiatan tambahan untuk mengukur peningkatan nilai kepemimpinan anak.

Semua upaya yang dilakukan oleh guru tersebut diharapkan dapat menumbuhkan nilai kepemimpinan yang meliputi sikap pemberani, tanggung

jawab dan kerjasama. Berikut ini merupakan alur kerangka berpikir dalam penelitian ini:

Gambar 2. 1

Alur Kerangka Berpikir

